YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.5945

SUKU ANAK DALAM DI DESA SUNGAI ABANG: PERUBAHAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN, KEPERCAYAAN, DAN TEKNOLOGI (2010–2024)

The Suku Anak Dalam in Sungai Abang Village: Changes in Education, Belief Systems, and Technology (2010–2024)

Wahyuni Savitri & Abdul Salam
Universitas Negeri Padang
wahyunisavitri457@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 14, 2025	May 8, 2025	May 21, 2025	May 26, 2025

Abstract

The Suku Anak Dalam (SAD) is an indigenous community historically reliant on forests and characterized by a semi-nomadic lifestyle, but in recent decades has undergone significant changes due to intensive interaction with external society, government policies, and the penetration of modern values. This study aims to describe the transformations in the lives of the SAD in Sungai Abang Village, VII Koto Subdistrict, Tebo Regency, Jambi Province, particularly in the areas of education, belief systems, and technology during the period 2010–2024. The method used is historical research with a qualitative approach, encompassing the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The research focuses on the Bujang Rimbo group, which has settled permanently and demonstrates more complex social dynamics compared to nomadic groups. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation studies, and analyzed thematically. The findings reveal increased access to formal education, religious acculturation through the adoption of

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

formal religions such as Islam, and the use of communication technology that has altered social interaction patterns within the community. In conclusion, the SAD's adaptation to social change occurs gradually, selectively, and contextually, reflecting the community's ability to maintain cultural identity while responding to the challenges and opportunities of modernity. These findings contribute to a deeper understanding of how indigenous communities navigate contemporary social transformation.

Keywords: Suku Anak Dalam; Education; Belief Systems; Technology; Social Change

Abstrak: Suku Anak Dalam (SAD) merupakan komunitas adat yang secara historis bergantung pada hutan dan menjalani pola hidup semi-nomaden, namun dalam beberapa dekade terakhir mengalami perubahan signifikan akibat interaksi intensif dengan masyarakat luar, kebijakan pemerintah, dan penetrasi nilai-nilai modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan kehidupan SAD di Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, khususnya dalam bidang pendidikan, kepercayaan, dan teknologi selama periode 2010–2024. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Fokus penelitian diarahkan pada kelompok Bujang Rimbo yang telah menetap karena menunjukkan dinamika sosial yang lebih kompleks dibandingkan kelompok nomaden. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan akses terhadap pendidikan formal, terjadinya akulturasi kepercayaan melalui adopsi agama formal seperti Islam, serta penggunaan teknologi komunikasi yang mengubah pola interaksi sosial dalam komunitas. Kesimpulannya, adaptasi SAD terhadap perubahan sosial berlangsung secara bertahap, selektif, dan kontekstual, mencerminkan kemampuan komunitas dalam mempertahankan identitas budaya sembari merespons tantangan dan peluang modernitas. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika komunitas adat dalam menghadapi transformasi sosial kontemporer.

Kata Kunci: Suku Anak Dalam; Pendidikan; Kepercayaan; Teknologi; Perubahan Sosial

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keragaman budaya, termasuk suku-suku pedalaman yang masih mempertahankan tradisi dan kebudayaannya (Astarika, 2017; Nugroho, 2017; Putri et al., 2024; Yuono, 2024). Ini merupakan salah satu aspek yang membuat Indonesia begitu unik dan menarik secara budaya. Hingga saat ini masih ada beberapa suku yang tinggal di pedalaman seperti Suku Sakai Riau, Suku Polahi Gorontalo, Suku Baduy Jawa Barat, Suku Dani Papua, dan SAD Jambi, memang sangat tergantung pada hutan dan lingkungan alam sekitarnya untuk mencari mata pencaharian serta menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi mereka.

Transformasi hutan menjadi area industri dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) (Astarika, 2017) (Pujiriyani &

Puri, 2013). Dampak tersebut antara lain adalah perubahan sosial yang meliputi sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku yang berlaku di masyarakat Suku Anak Dalam (Budijarto, 2018). Perubahan ini dapat mengakibatkan terjadinya adaptasi dan penyesuaian yang mendalam pada struktur dan dinamika sosial mereka, yang pada akhirnya berpengaruh pada cara hidup dan interaksi sosial di dalam Masyarakat (Lumintang, 2015; Prasetya et al., 2021; Rosana, 2017).

Perkembangan Suku Anak Dalam (SAD) mencakup perjalanan panjang mereka sebagai kelompok masyarakat pedalaman di wilayah Indonesia, khususnya di Provinsi Jambi (Lumintang, 2015). Suku Anak Dalam diyakini merupakan keturunan suku-suku pribumi yang telah mendiami hutan-hutan pedalaman Jambi sejak zaman prasejarah. Mereka telah beradaptasi dengan lingkungan hutan dan mengembangkan budaya dan tradisi unik mereka selama berabad-abad. Selama periode kolonialisme, penamaan ulang mereka menjadi "Suku Anak Dalam" adalah salah satu contoh pengakuan resmi atas keberadaan dan identitas mereka. Orang melayu/orang terang adalah sebutan Suku Anak Dalam untuk orang lain selain dari suku/komunitas mereka (Weintre, 2003).

Perubahan nama menjadi "Suku Anak Dalam" setelah kemerdekaan merupakan langkah yang diambil oleh pemerintah sebagai bentuk penghormatan terhadap identitas dan martabat kelompok minoritas ini. Hal ini mencerminkan pengakuan atas eksistensi mereka serta upaya untuk menghapus stigma negatif yang melekat pada istilah yang sebelumnya digunakan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis "Suku Anak Dalam di Desa Sungai Abang: Perubahan dalam bidang Pendidikan, Kepercayaan dan Teknologi (2010-2024)". Hal ini dapat mengetahui sejarah dan mengakui identitas serta keberadaan Suku Anak Dalam sebagai bagian penting dari keberagaman budaya Indonesia. Ini penting untuk memastikan bahwa hak-hak mereka diakui dan dihormati oleh pemerintah dan masyarakat.

Pendidikan menurut Suku Anak Dalam masih dianggap sebagai suatu ancaman bagi kelompok, hal ini dinilai dapat memberikan pengaruh yang tidak baik terhadap adat serta takut akan mendapatkan bencana jika mereka mengikuti kegiatan pendidikan (Baharudin, 2010)Ketidakingintahuan mengenai pendidikan membuat komunitas suku anak dalam tidak mengenal angka dan huruf yang menyebabkan tidak bisa membaca, (Siti et al., 2018)Hal tersebut menyebabkan komunitas suku anak dalam sering tertipu jika sedang melakukan transaksi ekonomi di pasar atau di lingkungan masyarakat non suku anak dalam.

Perubahan tersebut lambat laun mengubah pandangan suku anak dalam.(Nurwahyuliningsih et al., 2022)

Dahulunya ekonomi bagi Suku Anak Dalam hanya sebatas pada memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang mereka dapatkan dari hutan tempat tinggal mereka, mereka memakan apa yang tersedia oleh alam, yang mereka dapatkan dengan cara berburu dan meramu. Biasanya mereka akan berburu binatang seperti babi, ular, biawak, kijang, rusa dan lain sebagainya, selain itu mereka akan meramu buah-buahan, umbi-umbian, umbut-umbutan serta sayuran seperti gadung, cempedak hutan, pakis dan lain sebagainya. Setelah masuknya orang Trans Suku Anak Dalam baru mengenal uang, sebelumnya mereka hanya mengenal sistem Barter yang menukar barang dengan barang. Seiring dengan berjalannya waktu karena sudah mengenal uang maka hasil hutan yang mereka dapatkan mereka jual untuk mendapatkan uang bukan lagi mendapatkan barang seperti sebelum mengenal uang. Setelah mengenal uang, mereka juga belajar berdagang, mereka menjual hasil buruan dan hasil madu yang mereka dapat mereka ke pasar (Attohiroh & Nofra, 2024).

Teknologi tersebut bisa dijadikan sebagai alat untuk membantu dalam membawa atau menjual hasil mata pencaharianya. Seiring dengan perkembangan jaman, berbagai mesin telah menjadi harta pribadi yang dimiliki Orang Rimba, misalnya gergaji mesin dan motor. Ada beberapa Suku Anak Dalam yang memiliki gergaji mesin meskipun tidak dipergunakan. Mereka biasanya hanya menggunakan untuk menebang kayu besar saat membuka ladang. Meskipun mereka hidup di dalam hutan, tetapi mereka telah tahu pentingnya penerangan saat kegelapan malam. Mereka juga telah menerima alat teknologi lainnya seperti smartphone dan televisi, didalam perubahan ini tentu terdapat tantangan agar hal tersebut dapat diterima oleh Suku Anak Dalam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis dinamika perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Abang selama periode 2010 hingga 2024. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji perubahan dalam bidang pendidikan, termasuk bagaimana persepsi terhadap pendidikan formal berkembang, serta sejauh mana anak-anak SAD dapat mengakses dan berpartisipasi dalam pendidikan dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis transformasi dalam aspek kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat SAD, dengan menyoroti faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi agama serta dampaknya terhadap identitas komunitas. Di sisi lain, penelitian ini juga menelaah sejauh mana

penerimaan terhadap teknologi telah memengaruhi kehidupan sosial, budaya, dan pendidikan SAD. Tidak kalah penting, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan struktural dan kultural yang masih dihadapi oleh Suku Anak Dalam, terutama yang berkaitan dengan stigma sosial, keterbatasan akses terhadap hak-hak dasar, serta pemenuhan hak-hak nonmaterial mereka yang sering kali terabaikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai proses adaptasi masyarakat SAD dalam menghadapi perubahan sosial di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, serta menerapkan metode penelitian sejarah untuk menggambarkan dan menganalisis perubahan kehidupan Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Abang pada periode 2010–2024. Metode sejarah yang digunakan mencakup empat tahapan utama, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Subjek atau sasaran penelitian ini adalah kelompok Suku Anak Dalam yang telah menetap, yakni kelompok Bujang Rimbo di Desa Sungai Abang, Kecamatan Bathin XXIV, Kabupaten Batanghari, Jambi. Peneliti memilih kelompok ini karena menunjukkan dinamika sosial dan budaya yang lebih kompleks dibandingkan kelompok SAD yang masih nomaden.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi diperoleh dari arsip, buku, skripsi, dan sumber tertulis lainnya. Sementara itu, wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang relevan, antara lain Tumenggung SAD (Kepala Suku), Sekretaris Desa Sungai Abang, warga SAD kelompok Bujang Rimbo, serta masyarakat desa yang memiliki pengetahuan tentang keberadaan SAD. Peneliti juga melakukan observasi lapangan secara langsung selama kurang lebih dua bulan, untuk mengamati kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial masyarakat SAD. Instrumen pengumpulan data berupa panduan wawancara terbuka dan catatan observasi lapangan, yang disesuaikan dengan indikator perubahan sosial, seperti aspek pendidikan, kepercayaan, dan pemanfaatan teknologi. Dalam tahap kritik sumber, peneliti melakukan kritik eksternal (untuk menilai keaslian fisik dan waktu penulisan arsip) dan kritik internal (untuk menilai keandalan isi informasi). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumen yang relevan.

Pada tahap interpretasi, data yang telah terkumpul dianalisis secara mendalam melalui proses analisis dan sintesis untuk memahami keterkaitan antar fakta sejarah. Hasil akhir disusun dalam bentuk historiografi, yaitu penulisan sejarah secara kronologis dan sistematis, agar dapat memberikan gambaran yang utuh tentang perubahan kehidupan Suku Anak Dalam, khususnya kelompok Bujang Rimbo. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam mendokumentasikan transformasi sosial dan budaya masyarakat adat di tengah arus modernisasi.

HASIL

1. Perubahan dibidang Pendidikan

Suku-suku pedalaman, seperti Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi, sering kali kurang mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Hal ini terutama terjadi pada Suku Anak Dalam yang tinggal di daerah Talang Sisip Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo. Kurangnya perhatian ini terlihat dari tidak adanya fasilitas pendidikan yang memadai di daerah Talang Sisip, serta minimnya ketersediaan tenaga pengajar dan kondisi jalan yang kurang layak untuk menjangkau sekolah (Musa et al., 2024b).

Pemerintah melakukan pendirian sekolah alternatif yang lebih dekat dengan tempat tinggal Suku Anak Dalam, sehingga anak-anak SAD tidak perlu menempuh jarak yang jauh untuk bersekolah. Pemerintah daerah juga mulai memberikan perhatian lebih pada pendidikan masyarakat adat dengan mengalokasikan anggaran khusus untuk program pendidikan di daerah terpencil. Anak-anak yang bersekolah mulai belajar membaca, menulis, dan berhitung, yang merupakan keterampilan dasar yang penting untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini juga membantu mereka memahami dunia di luar komunitas mereka.



Gambar 1. SD Negeri 20/VIII Lokal Jauh Dusun Talang Sisip

SD Negeri 20/VIII Lokal Jauh adalah lembaga pendidikan pertama dan satu-satunya di Dusun Talang Sisip. Sekolah ini terletak di Dusun Talang Sisip, yang merupakan bagian dari Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi, di bagian barat wilayah administratif Jambi. Didirikan pada tahun 2010, SD Negeri 20/VIII Lokal Jauh beroperasi sebagai lembaga swadaya. Sekolah ini berada di bawah naungan SD N 20/VIII Sungai Abang VII Koto.

Suku Anak Dalam di Desa Sungai Abang menghadapi berbagai masalah pendidikan yang cukup serius. Hal ini dikarenakan mereka tinggal di daerah terpencil, mereka memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan formal. Hampir semua anak-anak di komunitas ini tidak bersekolah karena berbagai macam alasan. Hal ini termasuk kurangnya fasilitas pendidikan, kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, dan hambatan budaya yang menganggap pendidikan formal tidak relevan dengan kehidupan mereka. Kondisi ini diperparah dengan stigma sosial yang sering dilekatkan pada masyarakat adat, di mana mereka dianggap terasing dari perkembangan modern. Akibatnya, banyak anak Suku Anak Dalam yang harus membantu orang tua mereka mencari nafkah atau mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sehingga pendidikan menjadi prioritas yang paling akhir. Musa et al., "Hak Pendidikan Suku Terpencil Disparitas Kebijakan Pemerintah Daerah Terhadap Suku Anak Dalam Di Sungai Terap Serengam Kecamatan Air Hitam Kabupaten …," Journal of Education Research 5, no. 1 (2024): 64–69.

Data siswa Suku Anak Dalam di SDN 20 Lokal Jauh diatas menunjukkan variasi status keaktifan siswa berdasarkan tahun masuk. Dari total sembilan siswa yang terdaftar, terdapat empat siswa aktif, yaitu Rahel Aditiya P, Citra, Karina, dan Nita Anggraini P, yang masuk pada tahun 2022, 2021, 2023, dan 2024. Sementara itu, lima mahasiswa lainnya, yaitu Rajab, Minggu, Kulup, dan Heri, yang masuk pada tahun 2017, 2020, dan 2018, tercatat tidak aktif. Hal ini mencerminkan tantangan untuk mempertahankan keaktifan siswa di sekolah, terutama bagi mereka yang masuk di tahun-tahun awal. Siswa yang aktif menunjukkan potensi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri, sementara siswa yang tidak aktif menghadapi berbagai kendala yang membuat mereka tidak dapat terus bersekolah. Penting untuk menganalisis data ini lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan siswa Suku Anak Dalam di SDN 20 Lokal Jauh, serta

merumuskan strategi yang dapat meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan pendidikan mereka.

2. Perubahan Dari Segi Kepercayaan

Mengkaji tentang kehidupan beragama, ada beberapa aspek kehidupan beragama yang harus diperhatikan, yaitu: keyakinan, hukum dan moral, serta unsur penghayatan spiritual. Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang utuh. Alam tempat gejala dan peristiwa berasal dianggap oleh manusia terdahulu sebagai tempat kekuasaan. Manusia sebagai tempat di mana terdapat kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan manusia (Soetomo, 1995). Kegiatan keagamaan muncul dari kepercayaan akan adanya kekuatan supranatural yang menyebabkan fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh kemampuan manusia biasa. Beberapa faktor yang mendorong manusia untuk beragama antara lain: ketidakmampuan manusia dalam menghadapi bencana alam dengan kekuatannya sendiri, kesulitan dalam menjaga sumber daya manusia dan keseimbangan alam, serta keterbatasan manusia dalam mengelola tindakannya agar dapat hidup rukun satu sama lain (Agus, 2006).

Suku Anak Dalam memiliki tradisi kepercayaan yang berasal dari nenek moyang mereka dan diwariskan secara turun-temurun. Mereka mengakui keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan makhluk hidup. Dalam konteks ini, Suku Anak Dalam meyakini adanya dewa-dewa yang merupakan bagian integral dari tradisi spiritual mereka, yang dalam bahasa mereka disebut sebagai "Dewo". Sistem kepercayaan ini mencakup pengakuan terhadap empat alam yang berbeda, yang menjadi dasar kepercayaan spiritual mereka:

Suku Anak Dalam percaya akan keberadaan roh-roh yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang signifikan dalam kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa pelaksanaan adat istiadat dan aturan yang baik akan mendatangkan berkah dari dewa-dewa yang mereka sembah. Sebaliknya, pelanggaran terhadap norma-norma adat diyakini akan mendatangkan bencana atau malapetaka. Kepercayaan ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai adat dalam menjaga hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan kekuatan yang mereka yakini, sekaligus sebagai upaya untuk menjamin keberlangsungan hidup yang baik di tengah-tengah masyarakat Suku Anak Dalam (Mailinar & Nurdin, 2013).

Sebagian besar anggota Suku Anak Dalam yang masuk dalam kategori menetap telah mengalami perubahan kepercayaan dari animisme dan dinamisme menjadi Islam. Perubahan kepercayaan ini dapat dilihat pada Suku Anak Dalam yang tinggal di desa-desa, khususnya di Desa Sungai Abang. Proses peralihan kepercayaan ini menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan dari faktor eksternal dan internal yang mendorong masyarakat ini untuk beradaptasi dengan norma dan nilai baru yang dihadirkan oleh Islam (Mashal, 2022).

Pendekatan para tokoh agama kepada masyarakat di Desa Sungai Abang mendorong mereka yang awalnya menganut animisme (percaya pada makhluk halus) untuk berpindah ke salah satu agama. Agama yang dipilih oleh masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Sungai Abang tergantung dari efektivitas pendekatan yang dilakukan oleh para pemuka agama. Di daerah ini, agama yang dianut oleh masyarakat Suku Anak Dalam adalah agama Islam.

Dalam wawancara dengan Tumenggung Roy selaku Tumenggung kelompok Bujang Rimbo, beliau mengatakan bahwa:

"*...sebelum kami masok agamo islam, kami ko dulu pecayo nian dengan urang tuo kami. Yang mano, suku kami iko pacayo pado hal mistis. Salaen tu kami jugo pecayo ka dewo-dewo dengan roh gedeh moyang kami nan ado didalam hutan ko. Kami pecayo tuhan tu banyak, nan partamo tuhan deteh nan baek tuhan bawah nan jahat, ado jugo tuhan bawah nan besemayam didalam batang-batang gedang, sesudah kami masok agamo islam lambat-labat kami tinggalan kepercayoan tu ...*"

Artinya: "...sebelum kami masuk agama islam, kami dulu sangat percaya dengan orang tua kami. Yang mana, suku kami percaya pada hal mistis. Selain itu, kami juga percaya kepada desa-dewa dan roh nenek moyang kami yang ada didalam hutan ini. Kami percaya bahwa Tuhan itu banyak, yang pertama Tuhan diatas yang baik dan Tuhan bawah yang jahat. Ada juga Tuhan yang bersemayam didalam pohon besar, setelah kami masuk agama islam secara perlahan kami tinggalkan kepercayaan tersebut..."

Pada tahun 2010, Suku Anak Dalam masih mempertahankan tradisi animisme dan dinamisme yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Namun, seiring dengan perubahan lingkungan, seperti kerusakan hutan dan interaksi dengan masyarakat luar, mereka mulai terpapar ajaran Islam. Perubahan kepercayaan

Suku Anak Dalam pada kelompok Bujang Rimbo, mulai terjadi pada tahun 2013. Tumenggung Roy adalah Suku Anak Dalam pertama yang memeluk agama Islam pada kelompok Bujang Rimbo. Alasan Tumenggung Roy mulai memeluk agama islam adalah karena beliau ingin menikahi ibu Putri yang merupakan orang asli Suku Jawa dan beragama Islam.. Pada tahun 2019 merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Secara perlahan, kelompok Bujang Rimbo mulai mengikuti jejak Tumenggung Roy untuk menganut Agama Islam.

3. Penerimaan Teknologi

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini telah mencapai tingkat yang sangat penting bagi manusia. Hal ini tidak hanya dilihat dari pemanfaatannya sebagai sarana penyampaian informasi antar individu dalam interaksi sosial, namun juga dalam skala yang lebih luas, yaitu antar institusi, antar wilayah, hingga antar negara dan benua. Perkembangan yang pesat ini membawa dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Hal ini juga memicu perubahan dan pergeseran pola kehidupan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dari pola yang sebelumnya mengandalkan komunikasi secara langsung, kini bergeser menjadi komunikasi yang memanfaatkan media. Dampak yang sedikit demi sedikit mulai terasa dalam kehidupan masyarakat adalah tergesernya kearifan lokal dalam konteks yang lebih luas yaitu adat (Yusuf Seputro et al., 2021)

Perubahan penerimaan terhadap teknologi dan perangkat elektronik di kalangan Suku Anak Dalam merupakan fenomena yang signifikan dalam dinamika sosial-budaya komunitas ini. Pada awalnya, Suku Anak Dalam dikenal dengan gaya hidup yang sangat tradisional dan terbatas dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern. Ketergantungan mereka pada sumber daya alam dan kearifan lokal membuat teknologi dan perangkat elektronik tidak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, interaksi dengan masyarakat luar dan semakin terbukanya akses ke wilayah mereka mulai mengubah pola pikir dan sikap terhadap kemajuan teknologi. Penerimaan terhadap teknologi ini didorong oleh kebutuhan praktis seperti komunikasi dengan

dunia luar, akses informasi, hingga peningkatan kualitas hidup, terutama di bidang pendidikan.

Perubahan ini dapat dilihat dari semakin banyaknya anggota Suku Anak Dalam yang mulai menggunakan alat komunikasi seperti telepon genggam dan radio, serta memanfaatkan teknologi dasar dalam kegiatan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menambah wawasan, memperoleh informasi mengenai kesempatan pendidikan, kesehatan, dan pengetahuan lainnya yang sebelumnya sulit diakses.

Perkembangan teknologi membuka ruang bagi Suku Anak Dalam untuk berpartisipasi dalam perubahan global tanpa harus melepaskan identitas budaya mereka sepenuhnya. Namun, perubahan ini juga menimbulkan berbagai tantangan, termasuk bagaimana menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan pengaruh modernisasi yang begitu cepat ke dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, perubahan penerimaan teknologi dan perangkat elektronik di kalangan Suku Anak Dalam merupakan bagian dari proses adaptasi yang kompleks dan beraneka ragam. Proses ini mencerminkan bagaimana masyarakat adat mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sembari terus berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi landasan hidup mereka. Penelitian yang lebih mendalam dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk memahami dampak jangka panjang dari perubahan ini dan merumuskan strategi yang tepat untuk mendukung kemajuan mereka tanpa mengorbankan aspek-aspek budaya yang esensial. Dengan pemahaman dan pengelolaan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat pemberdayaan yang memperkuat kapasitas masyarakat Suku Anak Dalam dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Bukti bahwa Suku Anak Dalam menerima teknologi dapat dilihat dari beberapa fenomena yang terjadi di dalam komunitas mereka. Salah satunya adalah semakin banyaknya anggota Suku Anak Dalam yang menggunakan alat komunikasi modern seperti telepon genggam sebagai sarana untuk berhubungan dengan masyarakat luar dan mengakses informasi. Selain itu, tercatat penggunaan radio dan televisi sebagai media hiburan dan sumber informasi yang mulai diterima oleh mereka.

Perjalanan Suku Anak Dalam dalam menerima teknologi merupakan sebuah proses yang panjang dan penuh dengan dinamika sosial budaya. Pada awalnya, Suku

Anak Dalam cenderung menolak penggunaan teknologi modern, terutama karena gaya hidup tradisional dan ketergantungan pada kearifan lokal dan sumber daya alam. Penolakan ini juga didasari oleh kekhawatiran akan terjadinya perubahan nilai-nilai budaya dan cara hidup yang telah lama diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, Suku Anak Dalam mengandalkan cara-cara tradisional dalam berbagai aspek, termasuk dalam bidang pertanian, perburuan, dan pengelolaan sumber daya alam, sehingga teknologi dianggap sebagai sesuatu yang asing dan kurang relevan dengan kebutuhan mereka.

Meskipun banyak anggota Suku Anak Dalam yang pada awalnya tidak mengenyam pendidikan formal atau bersekolah, mereka mulai mengadopsi penggunaan ponsel sebagai bagian dari kebutuhan komunikasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Penggunaan telepon genggam tidak semata-mata bergantung pada tingkat pendidikan formal, tetapi lebih dipengaruhi oleh interaksi sosial dan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kontak dengan masyarakat luar, anggota Suku Anak Dalam memperoleh pengetahuan dasar tentang teknologi komunikasi ini secara informal. Selain itu, telepon genggam memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan keluarga dan komunitasnya, serta mengakses informasi yang sebelumnya sulit dijangkau.

Perubahan ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti meningkatnya interaksi dengan masyarakat luar, program pendidikan, dan penyuluhan intensif tentang manfaat teknologi. Selain itu, kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan akibat tekanan pembangunan dan penggundulan hutan mendorong Suku Anak Dalam untuk mencari solusi yang dapat membantu mereka bertahan hidup. Faktor ekonomi juga turut berperan, di mana teknologi dianggap sebagai alat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Lingkungan sosial yang berubah, termasuk masuknya generasi muda yang lebih terbuka terhadap inovasi, juga mempercepat proses penerimaan teknologi.

Selain faktor eksternal, pergeseran pemahaman internal di dalam komunitas Suku Anak Dalam juga memberikan kontribusi penting dalam transformasi sikap terhadap teknologi. Kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan teknologi dengan kearifan lokal telah memunculkan upaya adaptasi yang selektif dan bijak, dimana teknologi digunakan secara fungsional tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang

menjadi identitas mereka. Proses pembelajaran dan pelatihan penggunaan alat-alat modern dilakukan secara bertahap, dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan lingkungan mereka sehingga penerimaan teknologi lebih efektif.

Secara keseluruhan, transformasi dari penolakan menjadi penerimaan teknologi di kalangan Suku Anak Dalam merupakan cerminan dari dinamika sosial-budaya yang kompleks dan berlapis. Perubahan ini tidak hanya melibatkan aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga melibatkan proses sosial yang melibatkan kesadaran, pembelajaran, dan adaptasi nilai. Dengan demikian, proses penerimaan teknologi oleh Suku Anak Dalam merupakan contoh bagaimana masyarakat adat mampu menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan pemanfaatan kemajuan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.(Sosial et al., 2024)

Namun demikian, fenomena ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional. dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional dengan pengaruh budaya modern yang masuk melalui platform digital tersebut. Dengan demikian, keberadaan akun media sosial di kalangan Suku Anak Dalam mencerminkan dinamika sosial budaya yang terus berkembang di tengah arus globalisasi.

4. Ekonomi SAD Desa Sungai Abang

Dahulunya ekonomi bagi Suku Anak Dalam hanya sebatas pada memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang mereka dapatkan dari hutan tempat tinggal mereka, mereka memakan apa yang tersedia oleh alam, yang mereka dapatkan dengan cara berburu dan meramu. Biasanya merekaakan berburu binatang seperti babi, ular, biawak, kijang, rusa dan lain sebagainya, selain itu mereka akan meramu buah-buahan, umbi-umbian, umbut-umbutan serta sayuran seperti gadung, cempedak hutan, pakis dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan bahan-bahan dan peralatan orang terang (masyarakat desa) mereka dapatkan melalui jenang. Jenang adalah sebutan untuk penghubung atau penyambung lidah Suku Anak Dalam dengan masyarakat luar. Mereka akan menukarkan hasil hutan seperti getah damar untuk mendapatkan bumbu makanan seperti garam dan untuk peralatan seperti parang mereka dapatkan dengan perjanjian untuk membersikan lahan misalnya 1 hektar tanah imbalan yang akan mereka dapatkan adalah 1 parang dan satu periuk.

Namun, dengan masuknya orang-orang Trans, Suku Anak Dalam mulai mengenal sistem ekonomi yang lebih kompleks, termasuk penggunaan uang. Sebelumnya, mereka hanya mengenal sistem barter, di mana barang ditukar langsung dengan barang lainnya. Seiring berjalannya waktu dan dengan pengenalan uang, pola ekonomi mereka mengalami perubahan signifikan. Hasil hutan yang mereka peroleh kini tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dijual untuk mendapatkan uang.(Ridho, 2018)

Perubahan ini menandai transisi penting dalam cara mereka berinteraksi dengan ekonomi yang lebih luas, di mana uang menjadi alat tukar yang lebih efisien dibandingkan dengan sistem barter yang sebelumnya mereka gunakan. Dengan demikian, proses ini tidak hanya mencerminkan perubahan dalam cara mereka memenuhi kebutuhan, tetapi juga menunjukkan adaptasi Suku Anak Dalam terhadap dinamika sosial dan ekonomi yang lebih luas, yang dapat mempengaruhi pola hidup dan interaksi mereka dengan masyarakat luar. Dalam wawancara, Tumenggung Roy mengatakan:

"*...dulu kejo kami ngambik brondolan sawit didalam kebun urang, sudah tu kami jual ka ram sawit. Dulu kami jugo sering jual jukut ke dearah Rimbo Bujang sano. Setelah kami betul-betul lah menetap, kami kini ko kami lah pandai mukak kebun sawit, motong parah. Kami kini jugo lah punyo tanah dewek, dulu tu disiko semak rimbo dan banyak tanah ni nan belum bepunyo jadi siapo yang duluan mancah dan mesehannyo dengan dibuat tiang pancang tando tanah tu lah bepunyo. Dan ado jugo tanah nan kami beli dari urang dusun ko nan jual tanah e, masyarakat kami disini rato-rato lah punyo tanah dari 2 hektar sampai 4 hektar, tapi tanah tu sampai kini ado jugo surat tanah kami tu nan belum jadi suratnyo, padahal lah kami urus ka desa...*"

Artinya: "...dulu kerja kami mengambil brondol sawit didalam kebun orang, setelah itu kami jual ke ram sawit. Dulu kami juga sering menjual babi ke daerah Rimbo Bujang. Setelah kami sudah benar-benar menetap, kami sekarang, kami sudah bisa membuka kebun sawit dan menderes batang karet. Kami sekarang juga sudah punya, dulu disini semak belukar dan banyak tanah disini yang belum bertuan, jadi siapa yang duluan membersihkan tanah tersebut dan memasang tiang pancang sebagai tanda kalau tanah tersebut sudah ada yang punya, maka dia yang berhak atas tanah tersebut. Ada juga tanah yang kami beli dari orang dusun sini. Masyarakat disini rata-rata sudah punya

tanah dari 2 hektar sampai 4 hektar, tapi tanah itu sampai sekarang ada juga surat tanah kami yang belum jadi suratnya, padahal sudah kami urus ke desa..”

Dalam sebuah wawancara dengan Tumenggung Roy, terungkap bahwa kehidupan mereka telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan proses menetap. Dahulu, mereka mengandalkan hidup dengan mengambil buah kelapa sawit dari kebun orang lain, yang kemudian dijual ke juragan sawit. Selain itu, mereka juga sering menjual babi ke daerah Rimbo Bujang sebagai sumber penghasilan. Namun, setelah mereka menetap, kehidupan mereka telah berubah, mereka telah mampu membuka perkebunan kelapa sawit dan menyadap batang karet sebagai mata pencaharian utama.

Perubahan mata pencaharian Suku Anak Dalam terlihat jelas. Meskipun demikian, ada beberapa mata pencaharian tradisional yang masih mereka lakukan hingga saat ini. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain mencari rotan, menyadap karet, memancing di sungai, serta menerima upah untuk membersihkan kebun, mengangkat sawit dan kayu. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan dalam cara mereka mencari nafkah, tradisi dan keterampilan yang telah diwariskan masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.(Nurdin, 2013)

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Perubahan tersebut dianalisis melalui empat dimensi utama: pendidikan, kepercayaan, penerimaan teknologi, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi masyarakat SAD terhadap modernisasi berjalan secara bertahap, kompleks, dan melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal.

1. Perubahan di Bidang Pendidikan

Partisipasi anak-anak SAD dalam pendidikan formal mengalami peningkatan, terlihat dari data SDN 20/VIII Lokal Jauh, di mana dari sembilan siswa SAD, lima masih aktif hingga tahun 2024. Ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai pendidikan ke dalam struktur sosial SAD.Dahulu, pendidikan berlangsung secara informal melalui transfer budaya seperti

seloko, berburu, dan meramu. Kini, dengan hadirnya lembaga pendidikan yang secara fisik lebih dekat, dan pendekatan pendidikan berbasis budaya, resistensi mulai berkurang.

Teori modernisasi oleh Inkeles & Smith (1974) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan motor perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Temuan ini menguatkan pandangan tersebut, meskipun dalam konteks SAD, proses ini berjalan secara bertahap dan menghadapi hambatan geografis serta minimnya tenaga pendidik. Penelitian Wahyuni (2016) di Jambi juga menunjukkan pola serupa, yakni keterbukaan terhadap pendidikan meningkat jika pendekatan dilakukan secara kultural dan melalui figur lokal. Perubahan pendidikan di komunitas adat hanya akan berhasil jika mengedepankan *aksesibilitas, pendekatan kultural,* dan *partisipasi komunitas*. Pemerintah dan LSM perlu memastikan pendidikan yang relevan dengan konteks kehidupan SAD.

2. Perubahan dalam Kepercayaan

Perubahan kepercayaan tampak pada konversi dari sistem animisme ke agama formal, terutama Islam. Sejak Tumenggung Roy memeluk Islam pada 2013, hingga 2024 terdapat 69 anggota kelompok Bujang Rimbo yang mengikuti jejaknya. Ini membuktikan teori "social influence" (Katz & Lazarsfeld, 1955) dalam sosiologi agama, bahwa pemimpin adat memiliki pengaruh tinggi dalam mendorong perubahan sosial.

Namun, proses ini bukanlah asimilasi penuh, melainkan akulturasi, di mana kepercayaan lama tetap hidup berdampingan dengan keyakinan baru. Hal ini memperkuat temuan Fitriyani (2019) yang menyatakan bahwa perubahan kepercayaan pada komunitas SAD cenderung terjadi secara sinkretik dan bertahap. Pendekatan penyebaran agama di komunitas adat harus sensitif budaya dan melibatkan tokoh adat sebagai mediator spiritual, bukan menggantikan nilai-nilai lokal secara frontal.

3. Penerimaan Terhadap Teknologi

SAD kini telah mengenal dan menggunakan telepon genggam, radio, bahkan media sosial. Transformasi ini signifikan mengingat sebelumnya mereka dikenal tertutup terhadap teknologi.Hal ini sejalan dengan teori difusi inovasi (Rogers, 2003) yang menjelaskan bahwa masyarakat akan mengadopsi teknologi jika melihat adanya keuntungan praktis. Dalam kasus SAD, teknologi digunakan untuk komunikasi, pendidikan, dan memperoleh informasi.

Penelitian Sibarani (2011) menyatakan bahwa masyarakat adat memiliki ambang seleksi budaya terhadap inovasi. Temuan ini mendukung argumen tersebut: SAD menerima teknologi secara selektif, dan tidak semua bentuk teknologi diterima. Diperlukan program literasi digital berbasis budaya dan pelatihan penggunaan teknologi yang relevan, agar pemanfaatan teknologi tidak hanya menjadi konsumtif, tetapi juga produktif dan adaptif terhadap nilai lokal.

4. Transformasi Ekonomi

Komunitas SAD mulai meninggalkan sistem subsistensi tradisional dan mengadopsi sistem ekonomi pasar: berkebun sawit/karet, menjual hasil hutan non-kayu, serta berinteraksi langsung dengan sistem keuangan. Transformasi ini mendekati karakteristik ekonomi transisional, di mana masyarakat adat mulai mengadopsi elemen kapitalistik namun masih mempertahankan hubungan tradisional seperti peran "jenang" sebagai perantara.

Penelitian Suyanto (2014) menemukan bahwa transformasi ekonomi SAD di beberapa wilayah lain juga menunjukkan pola serupa—ketergantungan pada pihak ketiga dalam proses adaptasi pasar sering kali justru menimbulkan ketimpangan. Pemerintah perlu mendorong akses legal atas tanah, pembinaan koperasi berbasis komunitas, serta perlindungan ekonomi agar SAD tidak terjebak dalam relasi yang merugikan mereka secara struktural.

Penelitian ini membuktikan bahwa perubahan sosial budaya masyarakat adat bersifat gradual, selektif, dan adaptif. Masyarakat adat bukanlah entitas statis, melainkan memiliki kapasitas untuk memilah dan mengolah unsur luar sesuai konteks lokal mereka. Teori modernisasi, difusi inovasi, dan akulturasi terbukti relevan dalam menjelaskan dinamika ini, namun perlu dimodifikasi untuk menekankan peran aktor lokal, selektivitas budaya, dan pengaruh konteks geografis dan politik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika perubahan sosial dan budaya pada komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Abang selama periode 2010–2024 bersifat kompleks, bertahap, dan multidimensional. Dalam bidang pendidikan, terjadi peningkatan partisipasi anak-anak SAD terhadap pendidikan formal, mencerminkan

pergeseran nilai terhadap pentingnya pendidikan sebagai alat mobilitas sosial dan adaptasi terhadap modernitas. Di bidang kepercayaan, konversi sebagian anggota komunitas ke agama formal, khususnya Islam, menunjukkan proses akulturasi yang bersifat integratif, di mana nilai-nilai tradisional tetap dipertahankan. Dari aspek teknologi, komunitas SAD memperlihatkan selektivitas dalam mengadopsi teknologi yang relevan dengan kebutuhan praktis mereka, seperti penggunaan telepon genggam dan media sosial. Sementara itu, dalam bidang ekonomi, terjadi pergeseran dari pola subsisten berburu-meramu ke keterlibatan dalam ekonomi pasar melalui aktivitas berkebun, perdagangan hasil hutan, dan penggunaan sistem moneter.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori-teori perubahan sosial, seperti teori modernisasi, difusi inovasi, dan akulturasi budaya, terutama dalam konteks masyarakat adat. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan sosial pada komunitas SAD tidak dapat dipahami secara linier, melainkan melalui lensa interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang membentuk pola adaptasi budaya yang unik. Selain itu, pendekatan kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini memperkaya literatur antropologi dan sosiologi budaya Indonesia, serta menekankan pentingnya memahami perubahan budaya bukan sebagai bentuk kehilangan identitas, tetapi sebagai strategi survival kultural yang aktif dan sadar.

Penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan mengungkap bahwa komunitas SAD bukanlah entitas pasif dalam menghadapi tekanan modernisasi, melainkan kelompok yang memiliki kapasitas adaptif tinggi. Mereka secara selektif menerima unsur-unsur baru yang relevan dan bermanfaat, sembari mempertahankan nilai-nilai lokal yang mereka anggap esensial. Transformasi yang terjadi mencerminkan bentuk adaptasi yang dinamis dan kontekstual, memperlihatkan bahwa identitas budaya SAD mengalami rekonstruksi yang tidak bersifat destruktif, melainkan sebagai bentuk respons kreatif terhadap perubahan sosial, ekonomi, teknologi, dan spiritual.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan studi komparatif antara kelompok SAD yang telah menetap dengan yang masih menjalani pola hidup nomaden untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang strategi adaptasi mereka dalam menghadapi modernitas. Selain itu, disarankan dilakukannya penelitian longitudinal yang mampu memantau dampak jangka panjang perubahan sosial terhadap keberlanjutan identitas budaya komunitas. Pendekatan partisipatif yang melibatkan

komunitas SAD secara aktif dalam proses penelitian juga perlu dikedepankan agar interpretasi data lebih otentik dan berakar pada pengalaman hidup subjek penelitian. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan berbasis budaya yang berpihak pada keberlangsungan komunitas adat tanpa mengorbankan hak-hak mereka dalam memperoleh akses terhadap pendidikan, ekonomi, dan teknologi secara adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

Astarika, R. (2017). Pola Pemberdayaan Kultural Ekologis: Solusi Mengatasi Kerawanan Pangan Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Matematika, Sains Dan Teknologi*, 213–222. https://repository.ut.ac.id/7314/

Attohiroh, A., & Nofra, D. (2024). SEJARAH SOSIAL DAN KEHIDUPAN EKONOMI SUKU ANAK DALAM MUSLIM KECAMATAN AIR HITAM KAWASAN TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, *28*(1), 44–55. https://doi.org/10.37108/tabuah.v28i1.1313

Baharudin, E. (2010). Pendidikan Suku Anak Dalam : Suatu Perubahan Dari Paradigma Positivistik Ke Konstruktivisme. *Forum Ilmiah*, *7*(2), 5. https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/744

Budijarto, A. (2018). Pengaruh perubahan sosial terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. *Jurnal Lemhannas RI*, *6*(2), 5–21. https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/118

Lumintang, J. (2015). Pengaruh Perubahan Sosial terhadap kemajuan Pembangunan Masyrakat di Desa Tara-tara I. *E-Journal Acta Diurna*, *4*(2), 1–9. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/7256

Mailinar, M., & Nurdin, B. (2013). Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam Di Dusun Senami III Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *28*(2), 141–157.

Mashal, M. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Mataram. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, *7*(2), 77–94. https://doi.org/10.37216/tarbawi.v7i2.652

Musa, M., Kholil, A., Isnanto, D., & Wahyudi, F. (2024a). Hak Pendidikan Suku Terpencil Disparitas Kebijakan Pemerintah Daerah terhadap Suku Anak dalam di Sungai Terap Serengam Kecamatan Air Hitam Kabupaten …. *Journal of Education Research*, *5*(1), 64–69. https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/576

Musa, M., Kholil, A., Isnanto, D., & Wahyudi, F. (2024b). Hak Pendidikan Suku Terpencil Disparitas Kebijakan Pemerintah Daerah terhadap Suku Anak dalam di Sungai Terap Serengam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Serolangun. *Journal of Education Research*, *5*(1), 64–69. https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/576

Nugroho, A. A. (2017). Ironi di Balik Kemewahan Industri Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, *8*(1), 24–30. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPKP/article/view/271

Nurdin, M. & B. (2013). Suku Anak Dalam Religious Life In The Dusuun Senami III Jebak Village Batanghari Jambi. *Kontekstualita, Vol. 28, No. 2, 2013*, *28*(2), 141–157.

Nurwahyuliningsih, E., Nulhaqim, S. A., & Rachim, H. A. (2022). Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam Melalui Program Pendidikan. *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, *0*(2829–1794), 59–64. https://jurnal.unpad.ac.id/aliansi/article/view/41870

Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *11*(1), 1–12.

Pujiriyani, D. W., & Puri, W. H. (2013). Suku Anak Dalam Batin 9 Dan Konflik Seribu Hektar Lahan Sawit Asiatic Persada1. *Bhumi Jurnal Ilmiah Pertanahan, No. 37 Tahun 12*, 122–141.

Putri, C. J. A., Wahyudi, B., Utama, A. P., Widodo, P., & Saragih, H. J. R. (2024). Analisis Budaya Damai Suku To Balo dan Masyarakat Desa Bulo Bulo Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Kewarganegaraan*, *8*(1), 1229–1238. https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.6452

Ridho, M. (2018). Budaya Lokal dan pendidikan Islam: studi kasus suku anak dalam di Jambi. *Nucleic Acids Research*, *6*(1), 1–7. https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/219/

Rosana, E. (2017). Konflik pada kehidupan masyarakat (Telaah mengenai teori dan penyelesaian konflik pada masyarakat modern). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, *10*(2), 216–230.

Siti, N., Indraddin, & Azwar. (2018). *PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN ORANG RIMBA DI TAMAN NASIONAL BUKIT DUABELAS (TNBD) OLEH KKI WARSI Siti Nurhaliza Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas*. *15*(2).

Soetomo, M. (1995). *Orang Rimbo: kajian struktural-fungsional masyarakat terasing di Makekal, Provinsi Jambi*. Universitas Padjadjaran.

Sosial, S., Kehidupan, D. A. N., Anak, S., Muslim, D., Air, K., Taman, K., & Bukit, N. (2024). *Majalah Ilmiah Tabuah Vol 28, No. 1 Edisi Januari-Juni 2024*. *28*(1), 44–55.

Weintre, J. (2003). The Social Organisation and Culture of a Minority Group in Indonesia: A Case Study of the Orang Rimba in Sumatera (The Nomadic Kubu Society). *Australia-Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: Program Studi Indonesia Kerjasama Pendidikan Tersier Indonesia*.

Yuono, B. P. (2024). Adat Istiadat Masyarakat Baduy. *Jurnal Sitakara*, *9*(1).

Yusuf Seputro, H., Somalinggi, E., Khotimah, K., Nabilah Hanun Zakkiyah, A., Nor Faizah, S., Tri Widya Astutik, I., & Royani Musafa, F. (2021). Dampak Sosioteknologi dan Perkembangan Komunikasi Era Digital di Daerah Pedalaman. *Simposium Nasional Perpajakan*, *1*(1), 61–70.